



## PERKEMBANGAN MASA PRENATAL

**Fedri Yani Wulandari, Nurul Aisyah, Afriliani, Dr. Linda Yarni., S. Ag., M. Si.**  
Program Studi Bimbingan dan konseling, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

### Abstract (English)

Prenatal development refers to the stages of development that occur in a fetus from conception to birth. Following are some of the major stages in prenatal development. The process in which a mature egg cell meets a sperm cell. This occurs in the fallopian tubes and forms a zygote, which will then begin to develop. The zygote begins to divide gradually in a process known as cell division. This results in an increasing number of cells, forming the blastocyst. After a few days, the blastocyst will attach to the uterine wall, which is called implantation. This is where the process of fetal growth and development begins. During the first few weeks, the blastocyst will develop into layers that become the basis for the fetus's organs. Cells begin to differentiate to form different tissues and organs, such as the brain, heart, skin, and others. Each of these phases is very important in forming the structure and function of the fetus's body. Healthy prenatal development depends largely on good nutrition, a safe environment, appropriate medical care, and careful attention to the health of the expectant mother.

### Abstrak (Indonesia)

Perkembangan prenatal merujuk pada tahap-tahap perkembangan yang terjadi pada janin sejak pembuahan hingga kelahiran. Berikut adalah beberapa tahap utama dalam perkembangan prenatal. Proses di mana sel telur yang telah matang bertemu dengan sel sperma. Ini terjadi di saluran tuba dan membentuk zigot, yang kemudian akan mulai berkembang. Zigot mulai membelah diri secara bertahap dalam proses yang disebut sebagai pembelahan sel. Ini menghasilkan jumlah sel yang semakin bertambah, membentuk blastosit. Setelah beberapa hari, blastosit akan menempel pada dinding rahim, yang disebut implantasi. Di sinilah proses pertumbuhan dan perkembangan janin dimulai. Selama beberapa minggu pertama, blastosit akan berkembang menjadi lapisan-lapisan yang menjadi dasar bagi organ-organ tubuh janin. Sel-sel mulai berbeda-beda untuk membentuk jaringan dan organ yang berbeda, seperti otak, jantung, kulit, dan lainnya. Setiap fase ini sangat penting dalam membentuk struktur dan fungsi tubuh janin. Perkembangan prenatal yang sehat sangat tergantung pada nutrisi yang baik, lingkungan yang aman, perawatan medis yang tepat, dan perhatian yang cermat terhadap kesehatan ibu hamil.

### Pendahuluan

Perkembangan pada masa prenatal terjadi dalam tiga tahap, yaitu tahap geminal, embrionik, dan janin. Tahap geminal terjadi selama dua minggu pertama setelah pembuahan, di mana sel telur yang telah dibuahi akan membelah menjadi beberapa sel yang kemudian membentuk blastosit. Tahap embrionik terjadi pada minggu kedua hingga minggu kedelapan, di mana sel-sel yang telah terbentuk pada tahap geminal akan berkembang menjadi organ-organ tubuh yang lebih kompleks. Tahap janin terjadi pada minggu kesembilan hingga kelahiran, di mana organ-organ tubuh yang telah terbentuk pada tahap embrionik akan terus berkembang dan memperbaiki fungsinya. Pada masa prenatal, terjadi pertumbuhan dan perkembangan awal dalam kehidupan manusia. Selama fase ini, sebuah sel tunggal tumbuh

### Article History

*Submitted: 30 November 2023*

*Accepted: 9 December 2023*

*Published: 10 December 2023*

### Key Words

Developmental, prenatal

### Sejarah Artikel

*Submitted: 30 November 2023*

*Accepted: 9 December 2023*

*Published: 10 December 2023*

### Kata Kunci

Perkembangan, prenatal



menjadi organisme lengkap dengan sebuah otak dan kemampuan berperilaku. Masa prenatal dimulai pada masa pembuahan hingga kelahiran, sekitar sembilan bulan. Pada masa prenatal, janin dalam kandungan calon ibu mengalami pertumbuhan, baik mulai dari proses pembuahannya sampai pada kelahiran. Tahap prenatal merupakan periode awal kehidupan manusia yang sangat menentukan pola perkembangannya pada periode-periode selanjutnya.

Masa prenatal adalah masa awal kehidupan yang menentukan masa-masa selanjutnya dalam perkembangan manusia. Jika masa prenatalnya berkembang dengan baik, maka anak akan lahir tanpa masalah cacat bawaan lahir. Sedangkan anak yang mengalami masalah selama kehamilan seperti kondisi ibu yang kurang sehat atau sakit, bisa menimbulkan cacat bawaan pada anak bahkan kematian. Oleh karena itu masa prenatal perlu dijaga dengan baik. Beberapa faktor yang berpengaruh pada masa prenatal adalah faktor ibu secara psikis maupun fisik, usia ibu, faktor ayah yang berperan penting dalam menghasilkan sperma yang berkualitas dan perhatian yang dibutuhkan ibu dan janin selama kehamilan, serta faktor lingkungan yang juga dapat memengaruhi kesehatan ibu dan janin dalam kandungan. Beberapa peristiwa bisa terjadi pada masa prenatal, maka dari itu Penulis akan menguraikan tentang Pengertian Perkembangan Prenatal, Resiko (bahaya) Periode Prenatal, dan Implikasi Perkembangan Prenatal Dalam Layanan Konseling.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### ***Pengertian Perkembangan Masa Prenatal***

Perkembangan Prenatal atau masa sebelum lahir adalah periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi. Konsepsi yaitu ketika ovum wanita dibuahi oleh sperma laki-laki sampai dengan waktu kelahiran seorang individu. Masa ini pada umumnya berlangsung selama 9 bulan kalender atau sekitar 280 hari sebelum lahir. Pada hari sebelum lahir, para ahli psikologis perkembangan meyakini bahwa kehidupan manusia berawal dari pertemuan sel sperma laki-laki dan sel telur wanita. Pada saat itu, sel sperma pria bergabung dengan sel telur wanita (ovum) dan menghasilkan satu bentuk sel yang telah terbuahi, yang disebut zigot. Sperma dan sel telur itu dibuat oleh sel-sel perkembangbiakan yang disebut “sel benih”. Sel-sel ini mengandung 46 kromosom, yang diperoleh dari sperma ayah dan ovum ibu, yang dibentuk menjadi 23 pasang. Dalam setiap pasang kromosom terdiri dari satu kromosom pihak ayah dan satu kromosom pihak ibu, dan setiap pasang kromosom ini memiliki bentuk dan ukuran yang jelas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sel-sel sperma pria dan sel-sel telur (ovum) wanita pada dasarnya memiliki daya hidup atau energi kehidupan. Karena sperma dan ovum memiliki daya hidup, maka ia mampu menjalin hubungan satu sama lain, sehingga pada gilirannya menghasilkan benih manusia (embrio). (Hurlock, 1980)

Masa prenatal merupakan proses penting bagi ibu dan ayah untuk menyadari perkembangan bayinya. Khususnya dalam proses ini, di mana perubahan mental dan fisik diamati pada ibu, baik ibu maupun ayah harus mendapat dukungan agar bayi dalam kandungan ibu dapat berkembang dan memiliki kehamilan yang sehat dan mencegah kehamilan berisiko. Dalam hal ini, khususnya dampaknya inovasi teknologi terkini dan

dengan meningkatnya kesadaran orang tua melalui peningkatan melek huruf, dilaporkan angka kematian menurun; Namun, dilaporkan juga mengalami luka parah selama kehamilan dan bayi cacat masih ada. Dari sudut pandang ini, konsep dasar yang berkaitan dengan perkembangan, bidang perkembangan, prinsip perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan prenatal, Perkembangannya akan dijelaskan secara rinci pada bagian Perkembangan Antenatal. (Aral, 2020)

Periode prenatal merupakan periode sangat penting dan menentukan perkembangan individu pada periode-periode berikutnya. Selama periode prenatal ini, rahim merupakan lingkungan yang sangat menentukan perkembangan janin. Pada umumnya, kondisi rahim ibu itu sangat nyaman bagi janin dan terlindung dari setiap gangguan. Tetapi, hal ini tidak berarti bahwa janin tersebut secara absolut luput dari pengaruh-pengaruh luar. (Santrock, 2007)

Menurut (Najati, 2008) dengan gaya bahasa yang memukau, Al-Quran telah mengemukakan fasa-fase perkembangan janin semenjak permulaan kehamilan sampai saat kelahiran. Hal ini diungkapkan pada ayat berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلِيلٍ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (Q. S. Al-Mu'minin [12-14]: 23)

#### B. Resiko (bahaya) Periode Prenatal

Pada masa prenatal terdapat beberapa resiko yang berpengaruh pada perkembangan janin. Resiko-resiko ini perlu di perhatikan agar janin berkembang dengan baik dan sempurna. Kenapa perlu diperhatikan? Karena pada masa prenatal bisa terjadi hal-hal yang dapat menyebabkan janin lahir kurang sempurna.

Dalam rentang kehidupan tidak ada periode yang banyak sekali mengandung bahaya bagi perkembangan atau bahaya yang sifatnya lebih serius selain periode prenatal relatif singkat. Bahaya ini dapat bersifat fisik atau psikologis. Bahaya fisik lebih banyak mendapat perhatian ilmiah karena lebih mudah dikenali. Tetapi, bahaya psikologis kadang-kadang sama bahayanya dengan bahaya fisik, karena mempengaruhi sikap dari orang-orang yang berarti terhadap anak yang sedang berkembang. Lagi pula, bahaya psikologis seringkali meningkatkan bahaya fisik. (Hurlock, 1980)

Berikut adalah beberapa resiko (bahaya) yang terjadi pada periode prenatal:

##### 1. Bahaya Fisik



Kondisi-kondisi yang mempengaruhi bahaya fisik adalah:

a) Pada periode zigot:

- 1) Kelaparan. Zigot akan mati kelaparan apabila hanya sedikit kuning telur yang mempertahankan kehidupannya sampai zigot itu dapat menempelkan diri pada uterine atau bila zigot terlalu lama tinggal di tuba falopi.
- 2) Kurangnya persiapan uterine. Implantasi tidak dapat terjadi bila pada waktunya dinding uterine belum siap menerima zigot karena adanya ketidakseimbangan kelenjar.
- 3) Implantasi di tempat yang salah. Kalau zigot menjadi terikat pada jaringan tiroid yang kecil di dalam dinding uterine, atau pada dinding tuba falopi, zigot tidak mendapat makanan dan akan mati. (Hurlock, 1980)

b) Pada periode Embrio

- 1) Keguguran. Jatuh, stres, kekurangan gizi, gangguan kelenjar kekurangan vitamin, dan penyakit-penyakit bahaya seperti pneumonia dan diabetes, dapat menyebabkan embrio keluar dari tempatnya di dinding uterine, yang mengakibatkan keguguran. Keguguran yang disebabkan karena kondisi yang kurang baik pada masa prenatal cenderung terjadi antara minggu kesepuluh dan kesebelas setelah pembuahan. (Hurlock, 1980)
- 2) Ketidakteraturan Perkembangan. Malturasi ibu, kekurangan vitamin dan kelenjar, penggunaan obat-obatan, alkohol, dan tembakau yang berlebihan dan penyakit seperti diabetes dan cacar Jerman, mengganggu perkembangan yang normal, khususnya otak embrio. (Ahmadi, 1991)

c) Periode Janin

- 1) Keguguran. Keguguran selalu mungkin terjadi sampai kehamilan bulan kelima, waktu yang paling peka adalah periode datangnya haid secara normal. Ada dua sebab terjadinya keguguran yaitu fisik dan psikis. Sebab fisik misalnya, kecelakaan tertentu yang dialami ibu, jatuh atau yang lainnya. Sebab psikis misalnya, tekanan batin yang luar biasa yang dialami ibu hamil. (Hurlock, 1980)
- 2) Prematur. Janin yang beratnya kurang dari 2 pon 3 ons mempunyai kesempatan hidup yang lebih kecil, janin yang lebih berat dan mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mengalami perkembangan salah bentuk. (Hapsari, 2016)

2. Bahaya Psikologis

Seperti bahaya-bahaya fisik yang dihubungkan dengan periode prenatal, bahaya psikologis dapat menimbulkan akibat yang tetap ada pada perkembangan individu dan dapat mempengaruhi lingkungan sesudah dilahirkan dan perlakuan yang diterima anak dari orang-orang yang berarti selama tahun-tahun pertumbuhan awal ada tiga bahaya psikologis yang penting berupa:

a. Kepercayaan tradisional tentang perkembangan prenatal

Kepercayaan tradisional tentang bagaimana seseorang dapat meramalkan jenis kelamin anak yang belum lahir juga dapat mengakibatkan kebencian dan kekecewaan yang terungkap dalam sikap yang kurang menyenangkan terhadap anak, hal ini seringkali tetap ada selama hidupnya. Kalau, misalnya, dipercaya bahwa para dokter dapat meramalkan dengan 100 persen jenis kelamin anak yang belum lahir melalui tes denyut jantung atau tes air liur, orang tua seringkali sangat kecewa kalau jenis kelamin anak yang dilahirkan ternyata berbeda dengan apa yang diramalkan. Sampai sekarang cara meramal jenis kelamin anak yang belum lahir dengan ketepatan yang tinggi hanyalah melalui tes amniocentesis. (Hurlock, 1980)

Diterimanya kepercayaan demikian dapat mengakibatkan rasa bersalah yang besar di pihak ibu, kebencian ayah kepada ibu, dan kecenderungan ibu untuk sangat melindungi anak sebagai bentuk kompensasi terhadap kesalahan yang dianggap telah dilakukannya. Semakin besar cacat anak yang disebabkan oleh ketidakteraturan perkembangan, perasaan dan sikap itu semakin menjadi kurang menyenangkan.

Di masa lampau, anak kembar dianggap sebagai disebabkan roh jahat dan karenanya ditakuti dan ditolak oleh kelompok sosial. Sekarang, hanya kebudayaan yang sangat kurang beradab yang masih mempertahankan kepercayaan seperti itu, meskipun banyak orang masih berpendapat bahwa mempunyai anak kembar "seperti binatang" dan bahwa mereka kurang dikehendaki dan kurang diterima.

Kepercayaan yang kurang menyenangkan pasti akan mewarnai sikap anggota-anggota keluarga dan juga orang-orang berarti di luar keluarga terhadap anak kembar. Misalnya, kalau orang tua percaya bahwa anak kembar selalu menimbulkan masalah dalam hal pekerjaan, biaya, pertentangan keluarga atau sikap yang kurang menyenangkan di pihak sanak keluarga, teman-teman dan para tetangga, sikap dan perlakuan mereka kepada anak kembar mereka akan kurang baik daripada kalau tidak dipengaruhi kepercayaan seperti itu. (Mattocks, 2020)

b. Tekanan yang diterima ibu selama periode prenatal

Yaitu keadaan emosi yang meninggi selama beberapa waktu Tekanan ini dapat disebabkan karena rasa takut, marah, sedih, atau iri hati.

Banyak hal yang menyebabkan tekanan pada ibu selama kehamilan, dan yang sangat sering timbul adalah: tidak menghendaki kehadiran anak karena adanya kesulitan dalam perkawinan atau keuangan atau karena kelahiran anak akan mengganggu program pendidikan ataupun pekerjaan, gangguan-gangguan fisik yang berat dan yang cukup sering terjadi sehingga menjadikan calon ibu gelisah, cepat marah, dan umumnya mengalami gangguan emosi, merasa kurang sesuai dalam peran sebagai orang tua; dari takut kalau-kalau anaknya akan mengalami cacat fisik atau keterbelakangan mental, ketakutan yang seringkali ditingkatkan oleh adanya laporan media massa mengenai seringnya terjadi cacat lahir dan penyebab khusus cacat itu, seperti rubella dan thalidomide. Beberapa wanita berkhayal dan bermimpi bahwa akan melahirkan bayi yang cacat sehingga semakin memperbesar ketakutan. (Hurlock, 1980)

Tekanan Ibu mempengaruhi anak yang sedang berkembang baik sebelum maupun sesudah kelahiran. Sebelum kelahiran, adanya ketidakseimbangan glandular yang hebat dan



menetap karena tekanan tersebut dapat mengakibatkan ketidakaturan dalam perkembangan anak dan komplikasi pada waktu dilahirkan atau bahkan lahir sebelum waktunya. Rasa bingung dan cemas mempengaruhi kontraksi uterine, sehingga proses kelahiran berlangsung lebih lama daripada yang normal dan kemungkinan terjadi komplikasi lebih besar karena bayi seringkali harus dilahirkan dengan menggunakan alat. Lagipula, rasa khawatir, cemas, sering mengakibatkan banyak makan dan penambahan berat badan yang berlebihan dalam kehamilan yang selanjutnya akan menyulitkan persalinan. (Wiarso, 2015)

c. Sikap-sikap yang kurang menyenangkan kepada anak yang belum lahir dari orang-orang yang akan memegang peranan penting dalam kehidupan.

Dalam banyak hal, bahaya ini merupakan efek yang paling serius dan paling mendalam, karena sekali sikap berkembang maka sikap itu cenderung mapan dan hanya ada sedikit sekali perubahan atau modifikasi. Terdapat bukti bahwa banyak sikap yang kurang menyenangkan mulai berkembang pada saat kemungkinan kelahirannya diketahui oleh orang tua, saudara-saudara kandung, sanak saudara dan tetangga. (Hurlock, 1980)

Penelitian yang teliti tentang sikap ini dapat menimbulkan pertanyaan mengapa beberapa sikap tersebut dianggap sebagai "kurang menyenangkan," Misalnya, dari luar, sikap terhadap jenis kelamin anak dan sikap yang dipengaruhi oleh konsep "anak impian" bukanlah sikap yang kurang menyenangkan. Tetapi, karena sikap itu tidak realistis, cenderung mengakibatkan kekecewaan atau bahkan kebencian yang akan diungkapkan dalam tidak adanya toleransi kepada anak atau bahkan sikap menolak. Kalau anak tidak dikehendaki, atau setidaknya saat ini, sejak awal timbul sikap kurang menyenangkan dan seringkali tidak diusahakan untuk menyembunyikan sikap tersebut. Seorang calon ayah dapat mempersalahkan istrinya karena tidak berhati-hati dan membuatnya merasa bersalah karena tidak mencegah kehamilan. Ini akan menimbulkan perselisihan dan kebencian terhadap anak bila kelak ia dilahirkan. Kalau anak yang lebih tua tidak menghendaki adik, mereka akan memperlihatkan kebencian kepada adiknya bila sudah lahir dan juga kepada orang tuanya karena telah mengahdirkannya. Berdasarkan pengamatan terhadap kesulitan penyesuaian diri yang dialami oleh anak yang tidak dikehendaki, Ferreira berkata: "Implikasi-implikasi psikiatris dan sosial dari pengamatan ini menyarankan suatu penilaian kembali seadanya terhadap sikap akhir-akhir ini terhadap kehamilan yang tidak dikehendaki" (Upton, 2012).

### C. Faktor Yang Menyebabkan Adanya Resiko Pada Periode Prenatal

#### 1) Kesehatan Ibu

Penyakit yang diderita ibu dapat menyebabkan adanya resiko pada periode prenatal. Apalagi penyakit tersebut bersifat kronis, seperti kencing manis, TBC, radang saluran kencing, penyakit kelamin, dan sebagainya, dapat mengakibatkan lahirnya bayi-bayi yang cacat. Demikian pula, bila terjadi benturan ketika janin berusia 3 bulan disertai dengan gangguan kesehatan pada ibu, seperti influenza, gondok atau cacar, dapat merusak perkembangan janin. (Mar'at, 2005).

2) Keadaan emosional ibu selama kehamilan juga mempunyai resiko yang besar pada periode prenatal. Hal ini adalah karena ketika seorang ibu hamil mengalami ketakutan, kecemasan, stres, dan emosi lain yang mendalam, maka terjadi perubahan psikologis, antara lain meningkatnya pernafasan dan sekresi oleh kelenjar. Adanya produksi hormon adrenalin sebagai tanggapan terhadap ketakutan akan menghambat aliran darah ke daerah kandungan dan membuat janin kurang udara. (Mattocks, 2020)

3) Pemakaian Bahan-bahan Kimia Oleh Ibu

Bahan-bahan kimia yang terdapat pada obat-obatan atau makanan yang ada dalam peredaran darah ibu yang tengah hamil, dapat mempengaruhi perkembangan janin. Bahan-bahan kimia tersebut dapat menimbulkan efek samping, baik pada fisik maupun sistem kimiawi dalam tubuh janin, yang dinamakan metabolite. Bahan-bahan kimia juga dapat mempengaruhi lingkungan di dalam rahim ibu yang secara tidak langsung juga mempengaruhi janin. (Jahja, 2011)

4) Gizi Ibu

Resiko lain yang berpengaruh terhadap perkembangan pada periode prenatal adalah gizi ibu. Hal ini adalah karena janin yang sedang berkembang sangat tergantung pada gizi ibunya, yang diperoleh melalui darah ibunya. Oleh sebab itu, makanan ibu-ibu yang sedang hamil harus mengandung cukup protein, lemak, vitamin, dan karbohidrat untuk menjaga kesehatan bayi. Anak-anak yang di lahirkan oleh ibu yang kekurangan gizi cenderung cacat. (Hurlock, 1980)

D. Implikasi Perkembangan Pranatal Dalam Layanan Konseling

Implikasi perkembangan prenatal dalam layanan konseling adalah pentingnya memperhatikan masa perkembangan janin dalam kandungan dan memastikan bahwa ibu hamil mendapatkan perawatan yang tepat untuk memastikan kesehatan janin. (Jahja, 2011)

Beberapa pengaruh lain dari perkembangan prenatal dalam layanan konseling adalah sebagai berikut:

1. Konseling perkembangan: Konselor dapat memberikan informasi tentang tahap-tahap perkembangan prenatal dan karakteristiknya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan prenatal. Konselor juga dapat membantu ibu hamil mengidentifikasi risiko pada perkembangan janin dan memberikan saran tentang cara mengurangi risiko tersebut, seperti seperti kebiasaan merokok atau minum alkohol selama kehamilan.

2. Konseling psikologis: Konselor dapat membantu ibu hamil mengatasi stres dan kecemasan yang mungkin terjadi selama kehamilan. Konselor juga dapat membantu ibu hamil mempersiapkan diri secara mental dan emosional untuk menjadi orang tua. (Howard, 2020)

3. **Konseling Keluarga:** Konselor dapat membantu ibu hamil mempersiapkan diri untuk menjadi keluarga yang sehat dan bahagia. Konselor juga dapat membantu ibu hamil mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan yang terjadi setelah kelahiran bayi, seperti perubahan dalam hubungan dan peran keluarga. (Zhang, 2019).

4. **Terapi perilaku kognitif:** Terapi ini dapat membantu ibu hamil mengubah pola pikir dan perilaku yang tidak sehat, seperti kebiasaan merokok atau minum alkohol selama kehamilan. (Cozzolino, 2020).

Dalam memberikan layanan konseling, konselor harus memperhatikan kondisi kesehatan ibu dan janin, serta memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan ibu hamil. Konselor juga harus memastikan bahwa informasi yang diberikan akurat dan dapat dipahami oleh ibu hamil.. (Cozzolino, 2020).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan materi yang penulis bahas, dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Masa prenatal adalah masa awal kehidupan yang menentukan masa-masa selanjutnya dalam perkembangan manusia. Jika masa prenatalnya berkembang dengan baik, maka anak akan lahir tanpa masalah cacat bawaan lahir. Sedangkan anak yang mengalami masalah selama kehamilan seperti kondisi ibu yang kurang sehat atau sakit, bisa menimbulkan cacat bawaan pada anak bahkan kematian. Oleh karena itu masa prenatal perlu dijaga dengan baik.
2. Pada masa prenatal terdapat beberapa resiko yang berpengaruh pada perkembangan janin. Resiko-resiko ini perlu di perhatikan agar janin berkembang dengan baik dan sempurna. Bahaya ini dapat bersifat fisik atau psikologis.
3. Implikasi perkembangan prenatal dalam layanan konseling adalah pentingnya memperhatikan masa perkembangan janin dalam kandungan dan memastikan bahwa ibu hamil mendapatkan perawatan yang tepat untuk memastikan kesehatan janin.

### **Saran**

Penulis menyadari makalah ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan dari sumber yang didapat, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar kedepannya makalah ini jauh lebih sempurna. Beberapa sumber yang dikutip juga merupakan salah satu referensi terbaik yang bisa kami dapatkan untuk saat ini, jika sekiranya ada sanggahan dari audien dipersilahkan, untuk memberikan referensi lainnya yang sesuai dengan konteks materi saat ini.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, A. (1991). Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aral, N. (2020). Handbook Of Research On Prenatal, Postnatal, and Early Childhood Development. Ankara University, Turkey: IGI Global.
- Cozzolino, M. (2020). Maternal Mental Health. The Journal Of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine, 3(3).
- Hapsari, I. I. (2016). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Penerbit Indeks.



- Howard, L. M. (2020). Prenatal Health. *Journal of Early Childhood Education*, 2(2).
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Mar'at, S. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Martin, K. (2020). Economics and Mental Health. *World Psyciatry*.
- Mattocks, K. M. (2020). Varying Experiences of Mental Health Care in the Prenatal Period. *Indonesian Journal of Midwifery*, 20(1).
- Najati, M. U. (2008). *Psikologi Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Aulia Press .
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Wiarto, G. (2015). *Psikologi Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Psikosain.
- Zhang, T. (2019). Integrated Mental Health Services For the Devolepmental Period (0-25 years). *Journal of Early Childhood Education*, 4(1).